

Program Pendidikan untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Anak di TK PGRI I Jogorogo

Arwendis Wijayanti

PG PAUD STKIP MODERN NGAWI

arwendis.wijayanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pendidikan di TK PGRI I Jogorogo yang berupa mengembangkan kecerdasan jamak anak. Model penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi oleh Moleong (2004). Wawancara dilakukan dengan teknik *'fokus group interview'* dengan para guru dan kepala sekolah. Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan evaluasi dalam kelas. Sedangkan pengkajian konten dilakukan dengan menganalisis pengembangan kecerdasan jamak dalam kurikulum. untuk memperoleh data yang pasti (valid) pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Studi dokumentasi dilakukan untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari dokumentasi yang berhubungan dengan sub-fokus penelitian yaitu kurikulum, bahan belajar dan sumber belajar lainnya. Kurikulum 2013 untuk Taman kanak-kanak dan Raudhatul Aftal merupakan sumber utama analisis konten. Sumber lain adalah bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan jamak sudah diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari serta telah melengkapi dan mendukung potensi yang sudah tersedia termasuk mengadakan pelatihan, melengkapi fasilitas pembelajaran dan menata sentra belajar yang sekarang sedang berjalan. Disarankan agar Para guru dan tenaga kependidikan lainnya di TK harus terus mengimplementasikan pengembangan kecerdasan jamak yang sudah dimulai sambil terus belajar memperbaiki dari tanpa harus menunggu instruksi dari pemerintah khususnya dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam direktur jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Kata Kunci: Kualitatif, Program Pendidikan, Kecerdasan Jamak, Anak Usia Dini, Usia 4-6 Tahun.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menetapkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan Kurikulum 2013 Tahun 2014: Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal, yang menjadi acuan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak di Indonesia. TK PGRI I Jogorogo sebagai unit satuan pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai keharusan untuk menerapkan kurikulum tersebut dalam menyelenggarakan pendidikannya.

TK PGRI I ditetapkan sebagai “Situasi Sosial” dalam penelitian ini karena berbagai alasan antara lain TK PGRI I sebagai laboratorium pendidikan yang menjadi binaan Terbuka (UT), dan menjadi pusat penelitian dan pengembangan PAUD, oleh karenanya menjadi kewajiban UT untuk mengembangkan dan membina menjadi TK unggulan dan menjadi tauladan bagi TK lainnya. TK PGRI I menggunakan kurikulum 2013, Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal yang digunakan secara nasional. Guru-gurunya berijazah S1 pendidikan tetapi belum pernah mendapatkan pelatihan tentang kecerdasan jamak, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan kecerdasan jamak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pendidikan di TK PGRI I yang berupa mengembangkan kecerdasan jamak anak. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan judul “Program Pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak di TK PGRI I.

Berdasarkan judul tersebut, peneliti menetapkan fokus penelitiannya yaitu “Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak” pada TK PGRI I Jogorogo. Fokus tersebut

berusaha mengetahui program pendidikan yang ada di lembaga tersebut yang berupaya mengembangkan kecerdasan jamak dan sampai sejauh mana upaya mengembangkan kecerdasan jamak tersebut direalisasikan. Fokus penelitian ini meliputi yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan fokus tersebut ditetapkan sejumlah tujuan yaitu 1) menemukan dan menganalisis program pengembangan kecerdasan jamak dalam kurikulum, 2) mengamati dan menemukan pengembangan kecerdasan jamak dalam pembelajaran, 3) mengamati dan menemukan pengembangan kecerdasan jamak dalam proses evaluasi pembelajaran, 4) merumuskan hasil penelitian menjadi program pendidikan di TK dengan paradigma baru yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak anak secara utuh.

Berdasarkan tujuan ini diharapkan hasilnya dapat memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu : 1) memberikan sumbangan pemikiran dan konsep kepada lembaga PAUD yang dapat dijadikan program pendidikan berbasis kecerdasan jamak anak, 2) memberikan usulan alternatif program pendidikan untuk meningkatkan program pendidikan lembaga PAUD dalam upaya menerjemahkan kurikulum nasional ke dalam berbagai variasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak, 3) memberi asupan wawasan dan strategi bagi para guru dan praktisi PAUD untuk menerapkan pembelajaran berwawasan dan berbasis kecerdasan jamak, 4) memberikan alternatif pendekatan dan strategi bagi para guru dalam mengembangkan alat evaluasi dan menyelenggarakan penilaian hasil belajar pada pendidikan TK PGRI I Jogorogo yang berbasis pengembangan kecerdasan jamak dan 5) memberikan masukan bagi pemerintah untuk mengembangkan program alternatif bagi peningkatan program pendidikan di TK yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak baik dalam mengembangkan kurikulum, maupun model pelatihan bagi guru dan pengelolaan Taman Kanak-kanak.

Anak sejak dilahirkan telah memiliki sejumlah potensi yang harus dikembangkan secara optimal. Menurut Andi (2004) Potensi tersebut berupa kapasitas otak yaitu bahwa setiap ”anak manusia memiliki seratus miliar sel otak aktif dan didukung oleh sembilan ratus miliar sel pendukung lainnya, total anak manusia memiliki satu triliun sel otak”. Ini merupakan potensi yang luar biasa,

namun keberhasilannya untuk menjadikan manusia cerdas tergantung kepada koneksi antar sel yang dapat dibangun melalui latihan dan rangsangan pendidikan.

Kecerdasan jamak dibentuk atas dasar jalinan koneksi antar sel melalui stimulus pendidikan dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pada masa anak-anak harus terlebih dahulu dibangun koneksi antar sel yang dapat dibangun melalui latihan dan rangsangan pendidikan.

Kecerdasan jamak dibentuk atas dasar jalinan koneksi antar sel melalui stimulus pendidikan dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pada masa anak-anak harus terlebih dahulu dibangun koneksi antar sel untuk untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut menjadi kecerdasan. Masa anak-anak merupakan masa yang mempunyai kesempatan paling besar untuk menumbuhkembangkan koneksi tersebut menjadi kecerdasan, sebagaimana dikemukakan oleh Fasli Jalal bahwa "Sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika berusia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia sampai 8 tahun, dan mendapat titik kulminasi ketika ia berusia sekitar 18 tahun. hal ini sesuai dengan pendapat Fasli (2002) berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi".

Sekitar 80 tahun setelah tes kecerdasan pertama dikembangkan, muncul seorang psikolog Harvard bernama Howard Gardner yang menantang pemahaman lama ini. Dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* ia membuktikan keberadaan dari (setidaknya) 7 kecerdasan dasar. Lahirlah istilah kecerdasan jamak atau konsep *multiple intelligences*. Teori kecerdasan-kecerdasan jamak tersebut akhirnya mendobrak pemahaman kemampuan manusia melampaui batasan skor IQ. Menurut Gardner (1999), kecerdasan adalah kapasitas untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat cara penyelesaiannya dalam konteks yang beragam dan wajar. Howard Gardner menyebutkannya sebagai kecerdasan, dan bukan sebagai talenta, bakat atau keahlian. Sebebnnya

adalah dengan sengaja Gardner ingin merombakl suatu cara piker tertentu. Gardner menyadari orang-orang biasa mendengar ungkapan seperti 'Orang ini tidak terlalu pintar, tetapi ia mempunyai keahlian tinggi dalam musik'. Ia amat menyadari dan memilih penggunaan kata kecerdasan dalam tiap-tiap kategori. Gardner mencoba bersikap provokatif, dengan menyebutkan adanya sembilan kecerdasan daripada sembilan keahlian karena ia ingin orang menyadari bahwa ada suatu pluralitas dari kecerdasan.

Menurut Howard Gadner (1999) terdapat 9 kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik

Kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintak atau struktur suatu bahasa, fonologi atau suara-suara bahasa, semantika dan pengertian dari bahasa serta dimensi-dimensi dan kegunaan praktis dari suatu bahasa.

Karakteristik dari kecerdasan linguistik ini adalah 1) Mampu mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal, 2) mampu menirukan suara, mempelajari bahasa, serta mampu membaca dan menulis karya orang lain, 3) mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui diskusi atau debat, 4) mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar, 5) mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, 6) mampu berbicara dan menulis dengan efektif, 7) mampu mempelajari bahasa asing, 8) mampu meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, 9) tertarik pada karya jurnalisme, berdebat, berbicara, menulis atau menyampaikan suatu cerita atau melakukan perbaikan barya tulis, dan 10) memiliki kemampuan menceritakan atau menikmati humor.

2. Kecerdasan Logika-Matematis

Kemampuan untuk menggunakan angka-angka secara efektif dan berpikir secara nalar. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap pola-pola logis dan hubungannya, pernyataan-

pernyataan, proposisi: jika-maka, sebab-akibat, fungsi-fungsi dan abstrak-abstrak yang berkaitan.

Ciri-Ciri Kecerdasan Logis Matematis secara umum ialah 1) Mampu mengamati obyek yang ada di lingkungan dan mengerti fungsi obyek tersebut. 2) Mengenai dan mengerti konsep jumlah, waktu, dan prinsip sebab akibat. 3) Mempunyai dan menguji hipotesis yang ada. 4) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menjelaskan konsep dan objek yang konkret. 5) Mampu dan menunjukkan kemampuan dalam pemecahan masalah yang menuntut pemikiran yang logis. 6) Menikmati pelajaran yang berhubungan dengan operasi yang rumit seperti kalkulus, pemrograman komputer. 7) Menggunakan teknologi untuk memecahkan persoalan matematika. 8) Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti-bukti, membuat hipotesis, merumuskan dan membangun argumentasi yang kuat. 9) Tertarik di bidang akuntansi, teknologi, hukum, mesin, dan teknik. 10) Anak gemar bereksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya seperti menjelajah setiap sudut. 11) Mengamati benda-benda yang unik baginya, hobi mengutak-atik benda serta melakukan uji coba. Seperti bagaimana jika kakiku masuk kedalam ember penuh berisi air atau penasaran menyusun *puzzle*. 12) Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena dan menuntut penjelasan logis dari tiap pertanyaan yang diajukan. 13) Anak suka mengklasifikasikan berbagai benda berdasarkan warna, ukuran, jenis dan lain-lain serta gemar berhitung.

3. Kecerdasan Visual Spasial

Kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsi tersebut. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, wujud, ruang dan hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsur ini.

Karakteristik kecerdasan Visual-Spasial:

- 1) Suka menggambar, mencorat-coret, bongkar-pasang, atau membuat bentuk dari lilin atau play dough.
- 2) Menikmati bermain puzzles, bermain ular tangga, memainkan bidak catur.
- 3) Punya sensitifitas terhadap bagian-bagian tertentu dari sebuah barang, benda, lingkungan (tempat).

- 4) Mampu mengingat sebuah tempat yang pernah dikunjungi, dengan mendiskripsikannya atau menggambarkan lokasinya lengkap dengan bagian-bagian yang ada di dalamnya (memori fotografi).
- 5) Menyukai dan melihat mampu menginterpretasikan peta atau table.
- 6) Menyukai bermain orientasi (petak umpet).
- 7) Senang menggunakan kalimat metafora saat menginginkan sesuatu.
- 8) Senang menonton video lagu-lagu atau gerak-lagu..
- 9) Mudah diarahkan untuk mengambil sesuatu di kamar/tempat lain di dalam rumah.
- 10) Senang membuat dan memperbaiki barang-barang.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan atau menggunakan tangan-tangan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keahlian-keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.

- 1) Karakteristik kecerdasan kinestetik-jasmani sebagai termasuk:
- 2) Menggunakan tubuh seseorang dengan cara yang sangat berbeda dan terampil, untuk tujuan-tujuan ekspresif dan diarahkan
- 3) Bekerja terampil dengan benda-benda, baik yang melibatkan gerakan motorik halus jari-jari dan tangan seseorang dan orang-orang yang mengeksplorasi gerakan-gerakan motorik kasar tubuh
- 4) Mengontrol gerakan tubuh dan kemampuan untuk menangani objek sangat berkembang koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kecepatan, dan fleksibilitas,
- 5) Keahlian dalam menggunakan seluruh tubuh untuk menghubungkan pikiran dan perasaan,
- 6) Kemampuan untuk memanipulasi objek terampil, menggunakan kedua halus dan kasar gerakan motor.
- 7) Penari, pemain sepak bola, dan pesenam adalah contoh-jasmani kecerdasan jasmani.

5. Kecerdasan Musikal

Kemampuan untuk mempersepsikan, mendiskriminasikan, mengubah dan mengespresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini mencakupi kepekaan terhadap ritme, tingkatan nada atau melodi, warna suara dari suatu karya musik.

Amstrong (2002) mengemukakan ciri kecerdasan musikal dalam kehidupan sebagai berikut:

- 1) Jika bernyanyi, suara terbilang merdu.
- 2) Dapat membedakan mana nada yang benar dan mana nada yang fals.
- 3) Sering mendengarkan musik atau menonton acara-acara musik di televisi.
- 4) Sering menggumamkan nada lagu yang sedang banyak diputar di radio atau televisi.
- 5) Mudah mengikuti irama yang dimainkan dengan alat musik perkusi sederhana.
- 6) Dapat memainkan minimal satu alat musik.
- 7) Mudah menghafal materi pelajaran jika dihubungkan dengan lagu atau musik.
- 8) Senang bermain tebak judul lagu.
- 9) Unggul pada mata pelajaran seni musik.
- 10) Bercita-cita menjadi seorang penyanyi atau musisi.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan mood, tujuan, motivasi dan perasaan-perasaan orang lain. Yang termasuk adalah kepekaan terhadap ekspresi-ekspresi wajah, suara dan sosok postur (gestur) dan kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang yang peka terhadap perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan Interpersonal ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kesadaran diri dan kemampuan untuk beradaptasi sesuai dasar dari pengetahuan tersebut. Yang termasuk di dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menggambarkan diri secara baik dan kesadaran terhadap mood, tujuan, motivasi, temperamen, keinginan dan kemampuan untuk disiplin pribadi, pemahaman diri dan self-esteem.

8. Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan Visual-Spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsi tersebut. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, wujud, ruang dan hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsur ini.

9. Kecerdasan Naturalistik

Amstrong (2002) mengatakan, Kecerdasan Naturalis didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar dan kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya.

METODE

Penelitian ini mengambil latar di TK PGRI I Jogorogo, sebagai "situasi sosial". Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan menitik beratkan pada pengkajian mendalam tentang program pendidikan di TK PGRI I Jogorogo yang mengembangkan potensi anak yaitu kecerdasan jamak. Pendekatan tersebut digunakan untuk meneliti dan mendeskripsikan situasi sosial dalam kondisi yang alamiah, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, oleh karena itu dinamakan juga metode naturalistik yang fenomenologis.

Penelitian kualitatif sangat tepat untuk mengkaji konten dan proses yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan proses evaluasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi oleh Moleong (2004). Wawancara dilakukan dengan teknik *'fokus group interview'* dengan para guru dan kepala sekolah. Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan evaluasi dalam kelas. Sedangkan pengkajian konten dilakukan dengan menganalisis pengembangan kecerdasan jamak dalam kurikulum.

untuk memperoleh data yang pasti (valid) pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Studi dokumentasi dilakukan untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari dokumentasi yang berhubungan dengan sub-fokus penelitian yaitu kurikulum, bahan belajar dan sumber belajar lainnya. Kurikulum 2013 untuk Taman kanak-kanak dan Raudhatul Aftal merupakan sumber utama analisis konten. Sumber lain adalah bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sudah diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari, sekalipun tidak dirancang secara terencana dan terprogram. Ini merupakan modal dasar dan potensi yang harus dikembangkan dan diprogramkan secara berlanjut menjadi program pendidikan di TK PGRI I Jogorogo. TK PGRI I Jogorogo harus mempersiapkan diri untuk melengkapi dan mendukung potensi yang sudah tersedia termasuk mengadakan pelatihan, melengkapi fasilitas pembelajaran dan menata sentra belajar yang sekarang sedang berjalan.

Muslimin (2002) Model spectrum merupakan model yang tepat bagi penerapan dan pengembangan evaluasi terhadap kecerdasan jamak. Model ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku belajar anak sehari-hari di dalam kelas, jadi lebih objektif dan nyata. Hasil pengamatan tersebut dapat dikonversikan langsung terhadap delapan kecerdasan jamak. apakah perilaku anak yang diamati tersebut merupakan cerminan dari kecerdasan jamak. Selain itu, hasil pengamatan ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan alat tes tertulis berbasis kecerdasan jamak. Oleh karena itu, alat tes ini lebih andal dan objektif untuk mengukur kecerdasan jamak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dari kajian kualitatif Program Pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak di TK PGRI I di bawah ini:

1) Berdasarkan dari tinjauan evaluasi TK PGRI I Jogorogo telah menemukan program pengembangan kecerdasan jamak dalam kurikulum.

- 2) Mengamati dan menemukan pengembangan kecerdasan jamak dalam pembelajaran.
- 3) TK PGRI I jogorogo telah menerapkan evaluasi berdasarkan kecerdasan jamak walaupun tidak dirancang dan diprogramkan untuk itu, sehingga dalam pelaksanaannya belum mengukur semua kecerdasan jamak. Evaluasi yang dilakukan dikelompok A dan Kelompok B selama pengamatan berlangsung terfokus pada kecerdasan verbal-bahasa, kecerdasan gerak-tubuh, kecerdasan logika-matematika, interpersonal, intra-personal dan kecerdasan visual-spasial.
- 4) Kurikulum memfasilitasi dan mengkondisi pengembangan kecerdasan jamak yang diwujudkan dengan topik-topik dan tema yang kontekstual yaitu berupaya meningkatkan anak dengan kehidupan sehari-hari misalnya lingkungan, diri-sendiri, kebutuhan, kebersihan dan seterusnya.
- 5) Kecerdasan jamak meningkatkan aktivitas pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran apabila dirancang dan diprogramkan dengan baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran yang berujung meningkatkan prestasi belajar.

Implementasi penerapan metode pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan jamak dan evaluasi berbasis kecerdasan jamak yaitu

- 1) Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sudah diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari sekalipun tidak dirancang secara terencana dan terprogram. Ini merupakan modal dasar dan potensi yang harus dikembangkan dan diprogramkan secara berlanjut menjadi program pendidikan di TK PGRI I Jogorogo. TK harus mempersiapkan diri untuk melengkapi dan mendukung potensi yang sudah tersedia termasuk mengadakan pelatihan, melengkapi fasilitas pembelajaran dan menata sentra belajar yang sekarang sedang berjalan.
- 2) Model Spektrum merupakan model yang tepat bagi penerapan dan pengembangan evaluasi terhadap kecerdasan jamak. Model ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku belajar anak sehari-hari di dalam kelas, jadi lebih objektif dan nyata. Hasil pengamatan tersebut dapat dikonversi langsung terhadap delapan

kecerdasan jamak, apakah perilaku anak yang diamati tersebut merupakan cerminan dari kecerdasan jamak. Selain itu, hasil pengamatan ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan alat tes tertulis berbasis kecerdasan jamak yang dapat mengukur kecerdasan jamak.

- 3) Metode konstruktivisme dan pemecahan masalah merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan jamak.
- 4) Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak membuka kesempatan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan anak (*children-centered*), tetapi tetap menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Metode konstruktivisme, pemecahan masalah dan metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak. Teori konstruktivisme dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis pengembangan kecerdasan jamak dengan cara guru memberikan kesempatan kepada anak untuk meneliti, mengamati, melakukan eksperimen dan menganalisis sendiri suatu fenomena. Sebagai contoh anak diberikan semesta besar air, beberapa gayung, beberapa botol dengan berbagai ukuran tanpa arahan, penjelasan dan contoh dari guru. Anak melakukannya dengan cara mencoba-coba (*trial and error*), mencari cara yang paling efektif dan akhirnya menemukan sendiri cara yang tepat dan benar. Ini merupakan pengetahuan baru bagi anak dalam memilih gayung yang cocok bagi ukuran corong dan bila botol diisi airnya tidak tumpah membasahi lantai. Semua pengalaman ini merupakan pengetahuan baru bagi anak. Anak tidak melakukan dengan cara mencelupkan botol ke dalam ember dan botol boleh diisi air dengan cara dicelupkan ke dalam ember. Selain itu tidak mendidik anak sesuai pengembangan kecerdasan jamak. Dengan demikian anak dapat berpikir kembali cara mengisi air ke dalam botol dengan memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan.
- 5) Dalam mengimplementasikan pengembangan kecerdasan dapat digunakan teori *pathway of learning* karena dapat membantu anak

mengembangkan perilaku cerdas dan kapasitas intelektualnya. *Pathway of learning* menyediakan program yang mengkombinasikan pengembangan praktek dengan kurikulum berbasis kecerdasan jamak.

Dalam pengembangan kecerdasan jamak perlu dilakukan re-strukturisasi kurikulum yaitu

- 1) Pengembangan kecerdasan jamak dalam pembelajaran dapat diawali dengan melakukan restrukturisasi kurikulum dan proses pembelajaran. Restrukturisasi kurikulum yaitu mempertegas dan memasukan konsep kecerdasan jamak adalah muatan kurikulum dan potensi anak yang harus dikembangkan.
- 2) Dalam restrukturisasi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak untuk belajar mulai penemuan-penemuan dan pengamatan. Proses pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah meta-intelegensi untuk menginvestigasi dan berpikir. *Pathway of Learning* menyajikan tugas untuk anak agar menyadari dan mengenali oleh David (2000) restrukturisasi tersebut dilakukan dengan pembelajaran berbasis berpikir serta peningkatan dan penguasaan kecerdasan. Belajar berbasis dengan menyediakan latihan yang dapat membangkitkan berpikir anak antara lain seperti bermain balok, pasir, *puzzle*, dan *maze*. Peningkatan dan perluasan kecerdasan dilakukan dengan cara memperluas wawasan anak dengan membangkitkan motivasi, kreativitas dan gagasan. Pembelajaran ini memerlukan alat-alat yang sifatnya mainan yang belum jadi (bermain manipulatif) misalnya menempel potongan gambar menjadi gambar utuh, membentuk gambar baru, bermain mozaik, bermain di alam bebas dan sebagainya. Tujuannya agar anak dapat berkreasi mengembangkan dan memperluas kecerdasan jamak.
- 3) Sementara untuk tahapan transfer dan penerapan dimaksudkan untuk menerapkan “delapan cara mengetahui” yang disesuaikan dengan kecerdasan jamak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi. Dalam pembelajaran anak dihadapkan pada berbagai

permasalahan antara lain cara menghadapi banjir, cara menyelamatkan dari bahaya gempa dan menghindari bahaya angin puting beliung.

TK PGRI I Jogorogo mempunyai keluasaan untuk mengembangkan kecerdasan jamak karena merupakan potensi anak. Kepala sekolah dan guru dapat memperkuat pengembangan kecerdasan jamak ke dalam program pendidikannya, mereka mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan jamak dalam proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional dan telah memasukan kecerdasan jamak sebagai pengembangan potensi anak. Untuk ini langkah-langkah adalah seperti berikut:

- 1) Melengkapi dan memunculkan kecerdasan jamak dalam kurikulum secara utuh dan berimbang ini dilakukan agar delapan kecerdasan jamak tercantum secara utuh dalam kurikulum dan akan menyadarkan para guru bahwa pengembangan kecerdasan jamak adalah potensi anak yang perlu dikembangkan secara optimal.
- 2) Mengadakan pelatihan pengembangan kecerdasan jamak bagi para guru agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sehingga nantinya dapat diterapkan pada anak dalam kelas masing-masing.
- 3) Membuat panduan pengembangan kecerdasan jamak sebagai acuan bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya di TK. Ini langkah penting yang perlu ditempuh oleh setiap satuan pendidikan terutama satuan pendidikan anak usia dini.

Dukungan penelitian psikologi dan temuan psikometrik merupakan tinjauan dari segi neuropsikologi, sebagai contoh orang penderita stroke yang mendapat kerusakan sebagian dari otak, menyebabkan gangguan bicara. Sementara itu, orang yang luar biasa, orang yang amat cerdas dalam bidang tertentu tetapi nyaris tidak memahami bidang lainnya (idiot savant), dan anak-anak penderita autisme, tetapi pada bagian otak yang lain (kecerdasan lain) tetap terjaga. Kriteria lain adalah

bahwa kecerdasan memiliki inti operasi atau sekumpulan operasi yang dengan mudah dapat dikenali. Misalnya, operasi inti dari kecerdasan musik adalah kepekaan yang berhubungan dengan nada; kecerdasan verbal- bahasa adalah kepekaan terhadap bahasa dan ponim, kecerdasan logika-matematika adalah peka terhadap angka, kecerdasan visual- spasial peka terhadap gambar, kecerdasan gerak-tubuh peka terhadap koordinasi antara otot dengan mata, kecerdasan inter- personal peka terhadap pemahaman orang lain, kecerdasan intrapersonal peka terhadap diri pribadi, dan kecerdasan naturalis peka terhadap gejala alam.

Kriteria lainnya adalah kecerdasan harus peka terhadap penyandian dalam sistem-simbol dan dapat mengerti arti dari sebuah simbol, misalnya warna, bahasa, gambar dan angka. Dari kriteria sejarah perkembangan dan kepatutan perkembangan harus dapat diterima sebagai kecerdasan karena perkembangannya sangat khas. Misalnya. kecerdasan musik-ritmik ada pada semua makhluk, tetapi hanya ada dan dapat dinikmati pada manusia.

Dua kriteria lain adalah dukungan dari penelitian psikologi dan temuan psikometrik, yang jelas-jelas menunjukkan adanya kecerdasan. Kecerdasan lain seperti kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual, kecerdasan memasak dan kecerdasan humor menjadi pertimbangan Gardner (1999) tetapi sulit untuk dimasukkan sebagai suatu kecerdasan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan I penerapan metode pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan jamak diperoleh kesimpulan sebagai berikut yaitu

- 1) Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sudah diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari sekalipun tidak dirancang secara terencana dan terprogram. Ini merupakan modal dasar dan potensi yang harus dikembangkan dan diprogramkan secara berlanjut menjadi program pendidikan di TK PGRI I Jogorogo. TK harus mempersiapkan

diri untuk melengkapi dan mendukung potensi yang sudah tersedia termasuk mengadakan pelatihan, melengkapi fasilitas pembelajaran dan menata sentra belajar yang sekarang sedang berjalan.

- 2) Model Spektrum merupakan model yang tepat bagi penerapan dan pengembangan evaluasi terhadap kecerdasan jamak. Model ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku belajar anak sehari-hari di dalam kelas, jadi lebih objektif dan nyata. Hasil pengamatan tersebut dapat dikonversi langsung terhadap delapan kecerdasan jamak, apakah perilaku anak yang diamati tersebut merupakan cerminan dari kecerdasan jamak. Selain itu, hasil pengamatan ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan alat tes tertulis berbasis kecerdasan jamak yang dapat mengukur kecerdasan jamak.
- 3) Metode konstruktivisme dan pemecahan masalah merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan jamak.
- 4) Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak membuka kesempatan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan anak (*children-centered*), tetapi tetap menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Metode konstruktivisme, pemecahan masalah dan metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak. Teori konstruktivisme dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis pengembangan kecerdasan jamak dengan cara guru memberikan kesempatan kepada anak untuk meneliti, mengamati, melakukan eksperimen dan menganalisis sendiri suatu fenomena. Sebagai contoh anak diberikan semerb besar air, beberapa gayung, beberapa botol dengan berbagai ukuran tanpa arahan, penjelasan dan contoh dari guru. Anak melakukannya dengan cara mencoba-coba (*trial and error*), mencari cara yang paling efektif dan akhirnya menemukan sendiri cara yang tepat dan benar. Ini merupakan pengetahuan baru bagi anak dalam memilih gayung yang cocok bagi ukuran corong dan bila botol diisi airnya tidak tumpah membasahi lantai. Semua pengalaman

ini merupakan pengetahuan baru bagi anak. Anak tidak melakukan dengan cara mencelupkan botol ke dalam ember dan botol boleh diisi air dengan cara dicelupkan ke dalam ember. Selain itu tidak mendidik anak sesuai pengembangan kecerdasan jamak. Dengan demikian anak dapat berpikir kembali cara mengisi air ke dalam botol dengan memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan.

- 5) Dalam mengimplementasikan pengembangan kecerdasan dapat digunakan teori *pathway of learning* karena dapat membantu anak mengembangkan perilaku cerdas dan kapasitas intelektualnya. *Pathway of learning* menyediakan program yang mengkombinasikan pengembangan praktek dengan kurikulum berbasis kecerdasan jamak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dikemukakan saran berikut:

- 1) Disarankan kepada pemerintah agar segera mengambil kebijakan untuk mengadakan pelatihan pengembangan kecerdasan jamak bagi para guru kabupaten ngawi khususnya.
- 2) Pemerintah segera membenahi kurikulum nasional agar secara tegas menyebut kecerdasan jamak secara eksplisit.
- 3) Kementerian pendidikan nasional membuat pedoman operasional bagi guru yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan.
- 4) Para guru dan tenaga kependidikan lainnya di TK harus terus mengimplementasikan pengembangan kecerdasan jamak yang sudah dimulai sambil terus belajar memperbaiki dari tanpa harus menunggu instruksi dari pemerintah khususnya dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam direktur jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2002). *Seven Kinds of Smart*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Andi W. Gunawan. (2004). *Born To Be A Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- David. (2000). *Pathway Of Learning: Teaching Students and Parent about Multiple Intelegences*. Zephyr Press.
- Fasli Jalal. (2002). *Buletin PADU jurnal ilmiah anak anak usia dini Edisi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gardner, Howard. (1999). *Intelegant Reframed: Multiple Intelligence For the 21st Century*. New York: Basic Book A member of Perseus Books Group.
- Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. (2002). *Metode Penelitian Di Bidang Sosial*. Malang: UMM Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014. 2015. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Eka Jaya.